

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, deskripsi yang dipergunakan sebagai pedoman dalam kegiatan, dan desain sederhana dari suatu sistem kerja (Sagala, 2013: 175). Menurut Trianto (dalam Sandi, 2012: 5), model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh sedangkan menurut Sagala (2013: 176) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas.

Dalam memilih model pembelajaran yang tepat maka perlu memperhatikan relevasinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.

Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Hasan, dalam Isjoni, 2013: 50). Pada saat ini, model pembelajaran yang mendapat banyak perhatian adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim atau satu tim (Isjoni, 2013: 15). Lewis (2012: 1) menyatakan bahwa:

“Cooperative learning, one kind of student-centered learning approach, has been documented throughout the literature as effective in helping students obtain practical learning skills, abilities for effective communication and proficiency in term of understanding knowledge, and it promotes positive student attitudes towards their own learning”.

Sementara itu Rusman (2010: 203) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang bekerja dalam tim-tim kecil secara kolaboratif dan anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur tim yang bersifat heterogen serta menekankan kerja sama dalam tim. Tim tersebut terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota tim dapat saling bertukar pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota tim dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan timnya (Sanjaya, dalam Sandi, 2012: 43).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar tim. Terdapat beberapa unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian tim biasa. Hal tersebut diperkuat oleh pemikiran Roger dan Lie (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 91) bahwa ada lima unsur yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif yang tidak terdapat pada belajar tim biasa yakni, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses tim.

Sebagian besar tipe dalam pembelajaran kooperatif menggunakan prinsip – prinsip pembelajaran untuk tujuan tertentu. Salah satu pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan tertentu adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Platt dan Brooks (2002: 376) mengungkapkan “*the goal orientation in a Jigsaw task is convergent and there is one possible outcome*” sedangkan ahli pendidikan lain berpendapat bahwa *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik (Lie, 2010: 33). Lebih lanjut Rusman (2012: 219) menjelaskan bahwa pembelajaran model *Jigsaw* ini juga dikenal dengan kooperatif para ahli. Hal itu dikarenakan anggota setiap tim dihadapkan pada permasalahan yang berbeda tetapi permasalahan yang dihadapi setiap tim sama. Setiap utusan dalam tim yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke tim asal dan disampaikan pada anggota timnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Hal itu dipertegas oleh pernyataan Heeden (2003: 19) bahwa:

“ Jigsaw, one of the cooperative learning techniques. This technique, including two different treatments with different small groups in order to help learning and improving cooperation between students, was first designed by Aronson in 1978”.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat dua elemen penting agar pembelajaran berjalan efektif. Pertama, tim ahli siswa. Menurut Sahin (2010: 2) tim ahli tersebut berasal dari tim asal yang memperoleh pembahasan materi yang berbeda. Kedua, kemampuan individual. Kemampuan individual setiap siswa dalam tim ahli akan mempengaruhi informasi yang akan disampaikan kepada siswa yang lain (Dollard dan Mahoney, 2010: 2).

Menurut Kazemi (20012: 4), kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut.

- a. Pembagian tim
Siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa tim asal dan masing – masing tim mendapatkan bagian materi yang berbeda. Tiap anggota dalam tim asal tersebut dinamai tim ahli.
- b. Diskusi tim ahli.
Tiap ahli dalam tim asal berpisah dan bersatu dengan anggota tim asal lainnya yang memiliki bagian materi yang sama. Kemudian tiap tim ahli mendiskusikan bagian materi yang mereka dapat. Menurut Lai dan Wut (2006: 4), selama proses ini, siswa akan berbagi mengenai konsep yang ia dapat selama ini dan berdiskusi mengenai topik utama yang berkaitan dengan bagian materi mereka. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi, memperbaiki, dan menyamakan konsep yang ada sebelum tiap ahli kembali ke tim asal mereka.
- c. Laporan tim
Siswa kembali ke tim asal dan memberikan informasi mengenai materi yang menjadi bagiannya. Menurut Lai dan Wut (2006: 4), siswa lainnya

dipersilahkan untuk bertanya dan menanggapi untuk mengklarifikasi pernyataan yang diberikan oleh ahli dalam tim mereka.

d. Tes

Para siswa mengerjakan kuis – kuis individual yang mencakup semua topik permasalahan yang telah dibahas di tim asal.

e. Rekognisi tim

Perhitungan skor tim dan menentukan penghargaan tim.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setiap siswa merupakan ahli dalam sub materi tertentu. Tim ahli merupakan elemen yang sangat penting dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal itu diungkapkan Macpherson (2007: 74) bahwa “ *the first essential elements for the Jigsaw method to be effective is a group goal or expert group for the students*”. Tim ahli harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi secara jelas dan benar kepada temannya agar pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat berhasil. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bergantung pada tim ahli. Hal itu sesuai dengan pendapat Dollard dan Mahoney (2010: 2) bahwa:

“ *Without a group goal or expert group, students may not give adequate explanations to their team members about their subtopics because they were not motivated to do so*”.

Setiap ahli dalam tim ahli mempunyai tanggung jawab individual dan kesempatan sukses yang sama dalam pembelajaran. Menurut Slavin (2005: 10), tanggung jawab individual maksudnya adalah bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota tim. Tanggung jawab difokuskan pada kegiatan anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk

penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya sedangkan kesempatan yang sama maksudnya, bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari sebelumnya.

B. Hasil Belajar

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (1994: 513), hasil adalah perolehan atau pendapatan sedangkan Hesti (2008: 12) mengungkapkan bahwa belajar adalah usaha manusia dari yang tidak mampu untuk menjadi mampu dan akan membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Sementara itu Abdurrahman (dalam Hesti, 2008: 28) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Belajar merupakan salah satu perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (*survived*).

Menurut Rahmawati (2009: 31), belajar (*learn*) dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif, dan berorientasi pada tujuan. Berdasarkan pengertian belajar tersebut, dapat diambil tiga pemahaman umum mengenai belajar sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan belajar adalah jika seseorang mampu menerapkan apa yang dipahami dalam bentuk konkret sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Artinya, hasil belajar tidak diperoleh secara tiba-tiba, akan tetapi berlangsung melalui proses tahap demi tahap. Hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang, jika peserta didik bisa memahami dan menguasai sebuah tahapan proses belajar, maka peserta didik bisa melanjutkan ke proses tahapan selanjutnya. Akan tetapi jika peserta didik belum bisa menguasai suatu tahapan belajar, maka peserta didik akan kesulitan untuk melanjutkan ke proses belajar selanjutnya.
3. Belajar merupakan proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Yang dimaksud mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berpikir (*thinking, reasoning*), dan memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan kesadaran tersebut peserta didik akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berpikir, manafsirkan, mengelompokkan, mengaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang dicapai dan apa yang dia ketahui (pengetahuan lama yang telah didapatkan).

Hasil belajar adalah hasil dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu. Menurut Romiszowski (dalam Rahmawati, 2009: 16), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Sementara itu Amri dan Ahmadi (2001: 15) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dan tersirat dalam bentuk nilai. Kemampuan tersebut adalah siswa akan memiliki kemampuan seperti pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 4).

Hasil belajar siswa merupakan cermin dari kuantitas dan kualitas proses pembelajaran. Slameto(2003: 51), mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu yang digunakan untuk memperoleh laporan tentang hasil belajar yang di capai oleh siswa. Hasil belajar yang biasa diukur melalui tes adalah bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Hesti (2008: 9), hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Keberhasilan siswa dalam belajar memerlukan syarat – syarat tertentu. Sagala (2013: 57), menyatakan bahwa agar siswa dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan antara lain:

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa. Hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif.
2. Menumbuhkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran.
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya.
4. Menguasai bahan – bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah menjadi lanjutannya.
5. Menguasai salah satu bahasa terutama bahasa inggris bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu.
6. Stabilitas psikis atau tidak mengambil masalah penyesuaian diri dan seksual.
7. Kesehatan jasmani.
8. Lingkungan yang tenang
9. Kehidupan ekonomi.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 17), tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (70%-90%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sd 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Hasil belajar yang diperoleh ntar siswa tidaklah sama. Hal itu dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat/motif serta kematangan peserta didik.

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.²⁹ Sehingga, semakin tinggi tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula tingkat hasil belajar yang dapat dicapai (Mulyasa, dalam Rahmawati, 2009: 35).

b. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.³⁰ Perhatian bisa dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi (Wahib, dalam Rahmawati, 2009: 35).

c. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut hilgard adalah : “*the capability to learn*”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Slameto, 2003: 57).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik (Rahmawati, 2009: 23).

a. Faktor Keluarga

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran terjadi dalam belajarnya, sehingga hasil yang didapatkan atau prestasinya tidak memuaskan, bahkan mungkin gagal dalam studinya. Disinilah bimbingan orang tua sangat memegang peranan penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

2. Pengertian Orang Tua

Terkadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan. Sehingga membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Jikalau perlu, orang tua menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

b. Faktor Sekolah

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus guru sampaikan harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Menurut Bahri (2002: 146), muatan kurikulum akan memperngaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik.

2. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dan juga belajar peserta didik. Sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru harus kreatif dalam memilih metode-metode mengajar selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

3. Guru

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi peserta didik, karena hampir seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat bergantung pada guru, dalam hal ini efektifitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan,

dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Menurut Mulyati (dalam Rahmawati, 2009: 25), proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interactive, two ways trafic system*). Kedua pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja (*frame work*), serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*).

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana ketercapaian tersebut, maka diperlukan suatu teknik evaluasi hasil belajar (Sudjono, dalam Hesti, 2008: 14).

Menurut Khomsiyah (2010: 15), dalam konteks evaluasi hasil belajar dikenal adanya dua macam teknik evaluasi yakni, teknik tes dan non tes.

a. Teknik tes

Teknik tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dari segi ranah kognitif. Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab atau perintah – perintah yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan prestasi siswa itu sendiri. Teknik tes digolongkan dalam enam jenis yakni, tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

b. Teknik non tes

Teknik non tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah efektif dan psikomotorik. Teknik non tes digolongkan dalam empat jenis yakni, observasi, wawancara, angket, dan pemeriksaan dokumen.

C. Aktivitas Belajar

Menurut Hesti (2008: 7), aktivitas adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan individu sementara menurut Slameto (2003: 88), belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh penguasaan pengetahuan atau keterampilan dan perubahan tingkah laku.

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu unsur paling dasar dalam proses pembelajaran. Hal itu diungkapkan oleh seorang pakar pendidikan, Trinandita (dalam Ibrahim, 2007: 44) menjelaskan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lainnya. Menurut Anglin (dalam Supinah, 2009: 4), aktivitas belajar siswa yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Upaya tersebut meliputi: (a) perencanaan pembelajaran berorientasi pada kepada aktivitas siswa, (b) memuat

perencanaan komunikasi tatap muka, (c) memutuskan pilihan jika terjadi suatu dilemma, dan (d) mengembangkan situasi agar siswa terlibat dalam percakapan praktis.

Menurut Mudofir (dalam Supinah, 2009: 4), aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: (a) interaksi aktif dengan guru (*avtive interaction with teacher*), (b) bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*), (c) partisipasi mental (*mental participation*). Beberapa prinsip belajar yang harus dilakukan siswa terkait dengan aktivitas belajarnya, yaitu: (a) persiapan belajar (*pre learning preparation*), (b) memotivasi diri agar aktivitas belajarnya meningkat, (c) berpartisipasi aktif (*active participation*), dan (d) pengetahuan tentang hasil belajar (*knowledge of results*). Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu aktivitas siswa merupakan unsur penting dalam menentukan efektif atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan aktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena memberikan kesempatan pada siswa untuk bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin. Dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik (Wahab,

dalam Isnaini, 2012: 4). Selain itu, aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan perilaku atau kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, menjawab pertanyaan guru, dan bekerja sama dengan siswa lainnya serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sanjaya, dalam Supinah, 2009: 6).

Proses pembelajaran yang efektif memudahkan tercapainya keberhasilan belajar (Hesti. 2008: 7). Keberhasilan belajar tidak akan tercapai dengan mudah jika proses pembelajaran tidak didukung dengan aktivitas belajar. Aktivitas siswa adalah inti dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan potensi di dalam dirinya sendiri (Hammond,dkk., 2001: 45).

Aktivitas memiliki peran yang sangat besar bagi proses pembelajaran. Hal itu diungkapkan Hamalik (2001: 172) yang dikenal dengan prinsip aktivitas yaitu pembelajaran akan diperoleh dengan melakukan berbagai aktivitas sendiri, seperti melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan berpikir. Aktivitas yang dilakukan sendiri akan mengembangkan pemahaman siswa sehingga meningkatkan hasil belajar. Hal itu dikarenakan kesan yang didapatkan oleh siswa lebih tahan lama tersimpan dalam ingatannya (Djamarah dan Zain, 2006: 67). Hal itu juga diungkapkan oleh Slameto (2003: 36) bahwa, penerimaan pelajaran jika dengan

aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, Dierich (dalam Sardiman, 2004: 101)

menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual.
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain. Menurut Haryanto (2009: 3), kemampuan membaca merupakan dasar bagi anak untuk menguasai berbagai bidang studi.
2. Kegiatan-kegiatan lisan
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi tim, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio. Menurut Siringoringo (2009: 4), dalam proses komunikasi sebagian besarnya adalah mendengarkan. Mendengarkan merupakan kemampuan yang bukan hanya memerlukan kemampuan mendengar secara fisik, menggunakan telinga saja tetapi lebih luas lagi, yakni kemampuan untuk memahami, mengamati, dan memiliki empati dari yang kita dengar dan dapat menerjemahkannya dalam pesan.
4. Kegiatan-kegiatan Menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket. Menurut Anggi (2010: 15), menulis merupakan bentuk manifestasi dari ketrampilan yang paling akhir harus dimiliki siswa. Kegiatan menulis akan memungkinkan siswa untuk menajdi

aktif dalam menerima informasi dan dapat membantu siswa menyerap dan memproses informasi.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola. Menurut Rose (2003: 65), kemampuan dalam menjelaskan gambar merupakan proses berpikir yang mengkombinasikan kompleks kata, gambar, warna, dan bahkan suara. Selain itu, apabila siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan sebuah gambar maka akan membantu siswa untuk berpikir tentang suatu subjek secara global dan memungkinkan *fleksibilitas* pemikirannya.
6. Kegiatan-kegiatan motorik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental
Mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional
Merasa bosan, gugup, melamun, berani, dan tenang.

Sementara itu Abimanyu (dalam Isnaini, 2012: 12) menyatakan bahwa aktivitas dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk aktivitas siswa yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Aktivitas fisik, seperti melakukan pengukuran, perhitungan, pengumpulan data, atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain.
- b. Aktivitas mental, seperti mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap sesuatu pengetahuan baru tersebut.
- c. Aktivitas intelektual, seperti latihan keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan keterampilan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan dan sebagainya.
- d. Aktivitas emosional, seperti penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap dan sebagainya.